

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arus modernisasi dan globalisasi belakangan ini terasa telah merasuk kehidupan masyarakat di seluruh pelosok wilayah Indonesia di kota ataupun di desa. Pesatnya perkembangan teknologi transformasi dan telekomunikasi mengakibatkan jarak tempuh wilayah terasa dekat. Modernisasi dalam konteks telekomunikasi menjadi sajian utama masyarakat kita, tidak mengenal umur dari tingkat anak-anak sampai orang dewasa sekalipun. Kondisi ini mengakibatkan keresahan semua orang tua ketika banyak anak-anak dibawah umur menggunakan produk gadget yang semestinya seumuran mereka belum pantas menggunakannya, dan yang lebih fatalnya lagi mengakibatkan pertumbuhan mereka lebih mengenal budaya modern dari pada budaya lokal daerah sendiri.

Tidak terlepas dari itu saat ini banyak anak-anak dibawah umur telah terbiasa menggunakan alat telekomunikasi (HP) sebagai media yang menyediakan segala macam informasi secara terang terangan tanpa disensor. Bahkan bisa dikategorikan HP menjadi salah satu kemajuan pesat IT modernisasi saat ini. Banyak pengguna HP khususnya melalui aplikasi media sosial sering disalahgunakan seperti pelecehan seksual, penipuan bahkan kekerasan terhadap anak (pedofil) bahkan orang dewasa. Hal ini merujuk pada kemampuan masyarakat dalam penggunaan dan pemanfaatan HP serta belum bijak menggunakan

teknologi modern secara baik, benar dan positif tentunya. (Comte dan Spenser dalam Kamanto Sunarto,2004:204).

Budaya moderen yang kita rasakan saat ini telah menyatu,berbaur dan beradaptasi dengan kebudayaan tradisional yang menyebabkan terasa sekali perbedaan yang kita rasakan . Tanpa disadari budaya tradisi telah berubah diakibatkan kebudayaan modern saat ini. Dampak negatif dalam hal ini membuktikan batasan-batasan wilayah yang di akibatkan modernisasi telah mengambil alih separuh kebudayaan yang dulu terlihat sangat jelas perbedaanya. Fenomena ini akan berdampak terhadap kebudayaan kain *Kereng bendang* yang berada di Lombok Timur, NTB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan dengan para perempuan penenun di Lombok Timur (Pringgasela) beberapa waktu lalu mengenai bagaimana pola penyebaran pengetahuan. Kain *kereng bendang* di bagi menjadi 2 jenis yang pertama kain tenun dan yang kedua kain batik, dalam pengkaryaan penulis menggunakan kain batik *Kereng bendang*. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat kampung, Hj. Nur Usman menuturkan penamaan kain *kereng bendang* tersendiri sudah dari zaman nenek moyang suku *Sasaq*, dimana ibu-ibu yang memakai *kereng bendang* sering menaruh uang dilipatan *kereng bendang* tersebut dan proses menemukan motif. Cukup sederhana mengenai pengetahuan dan *skill* (keahlian) menenun sudah diajarkan sejak mereka berumur 9 tahun atau 11 tahun, tidak sedikit juga yang belajar secara otodidak hanya melihat dan mencoba sendiri langsung bisa, mereka mengatakannya sebagai anugerah sejak lahir mungkin karena faktor gen karena para leluhur dan orangtuanya juga penenun.

Perempuan tenun yang lain juga karena ada salah satu *awig-awig* (aturan) tidak tertulis yang ada sejak dulu dan terus mereka ikuti dan taati yaitu apabila mereka belum bisa menenun maka belum boleh menikah (sumber:*papuq* Zuraiha ). Selanjutnya mengenai dari mana sumber ide mengenai motif mayoritas dari mereka mengatakan secara turun temurun dan berdasarkan apa yang mereka rasakan dan lihat pada saat menenun. Salah satu contoh motif *le pang*, mereka mengatakan bahwa motif ini lahir pada saat di jalan hendak menenun dan hampir menginjak *le pang* (kodok/katak) jadi pada saat proses menenun dimulai akhirnya motif inilah yang tercipta.

Mengenai *kereng bendang* tersendiri banyak makna lain yang terandung dalam tradisi *bekereng bebendang* adalah juga berkaitan erat dengan kehidupan dan ritual. Contoh di masyarakat suku Sasak Bayan (Lombok Utara). Kain, *kereng* dan *bendang* tidak hanya mereka buat untuk dijual dan dikomersikan tapi erat kaitannya dengan ritual yang mereka lakukan. Dimana setiap ritual mereka ada kaitannya dengan kain. Ada beberapa motif khusus yang tidak boleh untuk dirubah dan dimodifikasi karena sudah memiliki pakem tersendiri. Ada kain khusus juga yang digunakan oleh pria dan wanita, tidak sembarang menggunakan mana yang disukai karena kain *kereng* dan *bendang* adalah identitas.

Berbicara tentang *kereng bebendang* sendiri tidak hanya berbicara tentang praktik dan bagaimana cara *bekereng bebendang* yang baik dan benar, mana kain yang berkualitas dan tidak, Tapi lebih dari itu, *kereng bendang* berbicara tentang kehidupan Sosial, Budaya, Geografis, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, Politik, bahkan perilaku keseharian masyarakatnya. Hal tersebut bisa dilihat dari motif *kereng* dan *bendang* yang sangat beragam dan kaya. Di Lombok saja di masing-

masing kabupaten memiliki khas motif masing-masing. Seperti motif *subhanale*, *lepong*, *kembang komak*, dan *regi enem* di Lombok Tengah. Motif *kotak*, *abang*, dan *jong* di Lombok Utara, dan motif *kembang komak* di Lombok Timur.

Biasanya *kereng bendang* di hususkan untuk perempuan yang akan menikah, dikarenakan perempuan akan menjalani kehidupan dengan calon suaminya dan menjalani semua kehidupan baru, setelah menjadi ibu rumah tangga, sebelum akad nikah perempuan diberi beberapa *pelampiran kereng bendang* (di beri *kereng bendang*) oleh ibu perempuan, dari proses menuju akad nikah perempuan menyajikan suguhan ke tamu yang datang menjenguk pengantin baru dengan menggunakan kain *kereng bendang*, beda dengan perempuan laki-laki tidak dihususkan akan tetapi boleh menggunakannya dalam beraktivitas sehari-hari, setelah selesai proses akad nikah keluarga dari perempuan datang ke keluarga laki-laki untuk *bales lampak nae* (membalas tapak kaki) membawakan seserahan berupa kain *kereng bendang* dan keperluan dari pengantin perempuan tersebut, kain *kereng bendang* tersebut akan tetap dipakain pengantin perempuan sampai seterusnya baik dalam beraktivitas maupun dalam kesehari-harian tertentu.

*Bekereng bebendang* tidak lagi bisa dilihat sebagai hal yang biasa, seolah tidak ada makna yang terkandung dalam tradisi *bekereng bebendang*, seolah hanya berfungsi sebagai penutup badan, bahkan beberapa generasi muda (perempuan Sasak) sudah malu menggunakan *kereng* dan *bendang*. Konotasi yang muncul apabila *bekereng bebendang* adalah perempuan norak, dan jelas beda. Tentunya hal tersebut tidak bisa kita sandarkan kesalahan penuh terhadap generasi muda, karena selama ini mereka memang tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai filosofis *bekereng bebendang* dari generasi

sebelumnya. ,maka dari itu penulis terinspirasi menggunakan model portrait anak kecil sebagai penanda generasi yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut pada karya tugas akhir ini, penulis mengangkat tema tentang “Kereng Bendang Lombok Timur Sebagai Tema dan Sumber Inspirasi Lukisan Mizanul Hak” sebagi sumber inspirasi penciptaan dalam Seni Lukis,yang sesuai dengan latar belakang yang telah di susun , selain hal tersebut dalam karya pra tugas akhir sebelumnya, penulis juga mengangkat tema tentang anak-anak dan pengaruh modernisasi bagi anak-anak di kehidupannya, apalagi di zaman sekarang ini yang sudah serba modern seperti saat ini.

Selain itu penulis bertujuan untuk dapat membuat situasi sosial dengan kondisi yang sekarang ini,dapat memperbaiki sosial yang semestinya terutama pada psikologis anak-anak terhadap kebudayaan lokal maupun dalam hal menjaga tradisi dan kebudayaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Proses penciptaan karya Seni Lukis *Kereng Bendang Lombok Timur Mizanul Hak*?
2. Bagaimanakah Nilai Estetik lukisan dengan tema *Kereng Bendang Lombok Timur*?
3. Bagaimanakah Makna lukisan dengan tema *Kereng Bendang Lombok Timur karya Mizanul Hak*?

## 1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses dalam penciptaan karya lukisan Mizanul Hak dengan media kain *kereng bendang Lombok Timur*.

2. Untuk mengetahui Nilai Estetik yang ada pada hasil lukisan Mizanul Hak dengan media kain *kereng bendang*
3. Untuk mengetahui Makna yang ada pada hasil lukisan Mizanul Hak dengan media kain *kereng bendang*.

#### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat pada karya Tugas Akhir ini seperti:

1. Untuk lembaga UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha).

Dapat di gunakan sebagai materi pengayaan untuk mahasiswa pendidikan Seni Rupa, khususnya mata kuliah Seni Lukis.

2. Untuk masyarakat umum

Karya atau penulisan ini dapat di jadikan arsip desa setempat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjaga kelestarian tradisi maupun kebudayaan.

3. Manfaat untuk penulis

Bagi penulis yang merupakan mahasiswa bisa mengaplikasikan teori yang di jadikan seni lukis, dan untuk memenuhi tuntutan penulisan skripsi di Prodi Pendidikan Seni Rupa.